



WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ARAHAN WAKIL PRESIDEN RI PADA ACARA PENGUATAN PERAN ULAMA/HABAIB/KYAI DALAM PENANGGULANGAN COVID-19

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ. سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ. اللَّهُمَّ ارزُقْنَا الْمَعَارِفَ الرَّبَّائِيَّةَ وَالْعُلُومَ اللَّادُوِيَّةَ وَبَلِّغْنَا رُتَبَةَ الْإِحْسَانِ وَوَحْدَةَ الشُّهُودِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Yang saya hormati,

- Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Republik Indonesia;
- Satuan Tugas Penanganan Covid -19 Nasional, Satuan Tugas Penanganan Covid -19 Provinsi, Kabupaten. Dalam hal ini juga Bapak Gubernur, Bapak Bupati, Bapak Walikota;
- *Ulamaana al-kiram wahabibana al-afadhil, wabil khusus* Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia KH. Miftahul Akhyar, Habib Zein Bin Smith, Habib Nabil Musawa, dan para ulama dan habaib yang hadir, baik yang luring maupun daring;

Terlebih dahulu saya ingin menyampaikan terimakasih atas kesediaan *al-mukarramin* para ulama untuk berkenan mengikuti acara ini, semoga dengan pertemuan ini akan membawa keberkahan dan kemanfaatan. Pertama saya atas nama pemerintah, tapi yang kedua saya atas nama sahabat dari pada para ulama/habaib dan para kiyai semua, yang dimana kita semua dikiyaikan, atau dianggap sebagai kiyai, jadi sama-sama orang yang dianggap sebagai kiyai, saya ingin mengajak sahabat-sahabat saya semua *أصحابي وزملائي*, untuk bersama-sama pemerintah menanggulangi bahaya Covid-19 yang demikian besar dan dahsyatnya. Saya menggunakan istilah bersama-sama, bukan membantu pemerintah, tapi bersama-sama pemerintah. Karena menanggulangi bahaya Covid ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tapi tanggung jawab kita semua.

Menanggulangi Covid-19 itu merupakan tanggung jawab kebangsaan dan kenegaraan (مَسْئُورِيَّةٌ وَوَطَنِيَّةٌ), dan juga sekaligus merupakan tanggung jawab keagamaan (مَسْئُورِيَّةٌ دِينِيَّةٌ). Dua tanggung jawab ini merupakan bagian dari tanggung jawab ulama (وَهَاتَيْنِ الْمَسْئُورِيَّتَيْنِ مِنْ جُمْلَةِ مَسْئُورِيَّاتِ الْعُلَمَاءِ). Dan sekarang -seperti yang disampaikan oleh Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia- bahwa Covid-19 ini tingkat bahayanya sudah luar biasa. Korbannya sudah banyak. Yang terkonfirmasi, yang terkena Covid-19, juga sudah sangat banyak. Yang meninggal juga cukup banyak. Ini saya kira hal yang saya ingin sampaikan kepada para kiyai, bahwa tingginya kasus Covid-19 saat ini sehingga menyebabkan Rumah Sakit-Rumah Sakit tidak mampu menampung dan ada kekurangan oksigen.

Tenaga kesehatan yang wafat karena Corona pertanggal 6 Juli 2021 telah mencapai seribu lebih. Tenaga perawat, tenaga Dokter sebanyak 405 orang. Untuk jadi dokter itu tidak mudah, bukan setahun atau dua tahun. Tetapi sekarang banyak yang menjadi korban. Tenaga perawat 399 orang, 166 orang Bidan, 43 Dokter Gigi, 32 Ahli Tenaga Laboratorium, dan seterusnya- seterusnya. Selain itu juga, ulama yang wafat dalam suasana Covid ini lebih dari 541 ulama, terdiri dari 451 laki-laki dan 90 perempuan. Ini juga merupakan kehilangan besar, karena mencetak ulama itu tidak gampang dan tidak mudah juga.

Jadi, bahaya Covid-19 ini nyata dan jelas (عيانا ظاهرا). Itulah sebabnya, saat ini Pemerintah menetapkan, menerapkan dan memberlakukan pengetatan dan pembatasan kegiatan masyarakat atau PPKM Darurat. Pemberlakuan PPKM ini dimaksudkan untuk menghilangkan Covid-19, untuk melindungi/menjaga masyarakat dan umat supaya tidak menjadi korban. Covid-19 bukan saja membawa korban di bidang kesehatan, tapi juga di bidang sosial-ekonomi. Sekarang banyak orang yang kehilangan pekerjaan sehingga menjadi orang miskin baru. Ekonomi juga mengalami kemerosotan. Jadi dampak dari Covid -19 ini tidak hanya satu sisi, satu sektor, tapi berbagai sektor.

Kenapa Pemerintah melakukan pembatasan?. Karena berdasarkan laporan SATGAS, bahwa di antara yang menyebabkan tingginya penyebaran Covid-19 antara lain; kurang patuhnya masyarakat melaksanakan protokol kesehatan; kurang patuhnya menggunakan masker, kurang patuhnya menaati jaga jarak, dan masih banyaknya di masyarakat adanya kegiatan keagamaan yang berkerumun seperti shalat Jama'ah di berbagai Masjid. Hal-hal ini bagian yang dianggap berpengaruh pada semakin tingginya kasus Covid-19 saat ini. Ada juga faktor-faktor lain yang menjadi penyebab, seperti banyak yang belum mau dites dan belum mau divaksin. Masih banyak juga orang yang walaupun sudah tahu dia terkena Covid tapi tidak mau diisolasi. Inilah hal-hal yang terjadi juga di masyarakat. Oleh karena itu, Pemerintah melakukan pengetatan-pengetatan, termasuk juga melakukan pengetesan yang massif dan penelusuran (*Tracing*). Untuk apa? Supaya jangan sampai orang yang positif Covid berkeliaran di mana-mana, karena tidak terisolasi, sehingga menularkan kepada orang lain.

Jangan sampai kita itu kayak gunung es, atasnya terlihat sedikit tapi di bawah sebenarnya sangat banyak. Penyebabnya karena belum dites atau belum terkena, belum bisa ditelusuri. Pemerintah sekarang juga pontang-panting menyiapkan perawatan. Sampai banyak sekarang yang pasang tenda di rumah sakit, kekurangan oksigen, dan kekurangan tenaga kesehatan. Ini sebenarnya masalah bertumpuk-tumpuk yang sedang kita hadapi. Jadi apa yang dilakukan Pemerintah itu sebenarnya adalah untuk menjaga umat (جَمَائِيَّةٌ) dari bahaya Covid. Yaitu dalam rangka melaksanakan prinsip (تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُطٌ بِالْمَصْلَحَةِ) (لِمَصْلَحَةِ الْجَمِيعِ). Dan itu sesuai dengan ajaran Islam dan prinsip-prinsip syari'at, serta sesuai dengan maksud diturunkannya syariat (مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ). Sebab di antara *maqashid as-syari'ah* seperti yang disimpulkan oleh para ulama, oleh Imam Ghazali dan juga oleh para Ulama lain, selain menjaga agama (حِفْظُ الدِّينِ), juga menjaga jiwa (حِفْظُ النَّفْسِ), yaitu jangan sampai menjadi korban, di samping juga menjaga akal (حِفْظُ الْعَقْلِ), menjaga keturunan (حِفْظُ النَّسْلِ), dan menjaga harta (حِفْظُ الْأَمَالِ). Ini semua *maqashid as-syari'ah* yang harus

kita jaga. Jadi menjaga jiwa supaya jangan sampai menjadi korban Covid itu merupakan tujuan dari syari'at Islam.

Karena itu, kita wajib menjalankan itu semua. Bahkan Syekh Nawawi Al-Bantani mengatakan bahwa menjaga diri dan orang lain dari wabah (الإختراز عن الوباء) dan melakukan pengobatan dengan obat (العلاج بالدواء) hukumnya adalah wajib. Syekh Nawawi ketika menafsiri ayat خذوا حذرکم mengatakan bahwa ayat itu selain menganjurkan agar kita bersiap menjaga diri dari bahaya musuh, juga agar bersiap diri dari bahaya lain. Beliau mengatakan: وَهَذِهِ آيَةٌ تَدُلُّ عَلَىٰ وَجُوبِ الْحِفْظِ عَنِ الْمَضَارِّ الْمَطْنُونَةِ، artinya: ayat ini juga menunjukkan wajibnya menjaga diri dari bahaya yang diduga akan datang. Sekarang bahaya Covid itu bukan diduga (مَطْنُونَةٌ) lagi, tapi termasuk الْمُضَارُّ الْمُتَيَقَّنَةُ، yaitu bahaya yang sudah diyakini, dan الْمُضَارُّ الْبَيِّنَةُ، yaitu bahaya yang sudah nyata. Korbannya sudah jelas dan banyak sekali. Oleh karena itu, menjaga diri dari Covid hukumnya wajib. Itulah sebabnya Syekh Nawawi mengatakan، وَإِلْذَلِكَ الْعِلَاجُ بِالْأَدْوَاءِ وَالْإِخْتِرَازُ عَنْ، artinya: Karena itu, berobat dan menjaga diri dari wabah penyakit hukumnya wajib. Jadi menjaga keselamatan jiwa حِفْظُ النَّفْسِ menurut *maqashid as-syari'ah* hukumnya wajib. Sebagaimana pandangan ulama seperti Syekh Nawawi yang juga menyatakan wajib menjaga diri dari wabah.

Dalam konteks ini lebih jauh Syekh Nawawi mengatakan: إِذَا وَاجِبَ الْإِمَامُ بِوَأَجِبٍ تَأَكَّدَ وَجُوبُهُ، artinya: jika Pemerintah mewajibkan sesuatu yang wajib, maka wajibnya menjadi lebih kuat (مُؤَكَّدٌ). Menjaga keselamatan diri hukumnya wajib (حِفْظُ النَّفْسِ وَاجِبٌ) dan menjaga diri dari penyakit juga wajib (الْوَبَاءُ وَاجِبٌ). Nah, sekarang pemerintah mewajibkan itu semua. Sehingga menaati perintah tersebut hukumnya wajib muakkad. Lebih lanjut Syekh Nawawi menyatakan: وَإِذَا وَاجِبَ بِمُسْتَحَبٍّ وَجَبَ، jika Pemerintah mewajibkan sesuatu yang secara syari'at sunnah, maka hukumnya menjadi wajib. Bahkan beliau mengatakan وَإِذَا وَاجِبَ بِمُبَاحٍ إِنْ كَانَتْ فِيهِ مَصْلَحَةٌ عَامَّةٌ وَجَبَ، artinya: jika pemerintah mewajibkan sesuatu yang secara syariat *mubah* (boleh), tapi diwajibkan karena ada kemaslahatan umum (مَصْلَحَةٌ عَامَّةٌ) maka hukumnya menjadi wajib.

Nah, dalam konteks ini menjaga diri dari Covid-19 adalah sesuatu yang wajib. Dan PPKM dengan maksud menjaga umat juga merupakan *masalah 'ammah*, maka secara syar'i menaati aturan PPKM tersebut seharusnya wajibnya bukan saja muakkad, tapi sangat muakkad-nya. Karena mewajibkan sesuatu yang sudah wajib dan membawa *masalah 'ammah*.

Menurut saya, ini semua menjadi tanggung jawab kita para ulama, habaib dan kyai. Itulah kenapa di awal tadi saya mengatakan; bukan membantu Pemerintah, tetapi saya ingin mengajak para sahabat, teman dan kolega saya (إخواني و أصحابي و زملائي) untuk bersama-sama menghadapi bahaya Covid ini. Karena hal ini merupakan tanggung jawab kita (مَسْئُولِيَّتِنَا) sebagai ulama/habaib/kyai yang memang memiliki tugas untuk itu.

Ada pertanyaan, kenapa sampai dilarang berkerumun, termasuk berjama'ah dan berjum'at. Ya itu dilakukan sebagai upaya menjaga diri dari wabah covid ini (إِخْتِرَازٌ عَنِ الْوَبَاءِ). Berjama'ah itu hukumnya sunnah, tetapi menjaga diri dari wabah covid hukumnya wajib. Hal yang wajib harusnya didahulukan daripada yang sunnah. Saya mengerti, mungkin banyak di antara ulama yang sudah sampai kedudukan tinggi yaitu bergantung hanya pada Allah (مَقَامُ التَّجَرُّدِ)، sehingga dia tidak memerlukan hukum sebab-akibat (أَسْبَابٌ). Tetapi umat kita, pengikut kita, jama'ah kita, mereka belum sampai pada maqam *tajrid* tersebut. Bahkan ulama/habaib/kyai sendiri mungkin juga banyak yang belum sampai maqam *tajrid* tersebut, dan masih pada maqam sebab-akibat (فِي مَقَامِ الْأَسْبَابِ). Sehingga apabila mereka diajak untuk menjalankan maqam *tajrid*, itu hakekatnya adalah bagian dari dorongan syahwat atau hawa nafsu tersebut, sebagaimana disampaikan Ibnu 'Athailah as-Sakandary:

ارادتك التجريد مع اقامة الله اياك في الاسباب من الشهوة الخفية

“Keinginanmu pada makam *tajrid* padahal Allah menempatkanmu di makam *asbab* itu termasuk syahwat yang samar”.

Berdasarkan hal itu, karena kita ini masih di maqam *al-asbab* (tingkat yang terikat hukum sebab-akibat), sehingga kita harus tetap bergelut di level sebab-akibat (*fi maqam al-asbab*). Hal ini pernah dicontohkan Sayyidina Umar RA, ketika beliau dan rombongan akan masuk Syam, ternyata di Syam sedang ada *Tha'un*. Setelah beliau diberitahu hadis Rasulullah, yang menyatakan bahwa jangan kamu masuk ke wilayah yang ada wabahnya, dan orang yang di dalam jangan keluar dari wilayah itu. Maka Sayyidina Umar membatalkan untuk masuk ke Syam. Saya kira Sayyidina Umar *maqam*-nya sudah bukan lagi di *maqam tajrid*, tapi sudah lebih tinggi lagi. Tapi beliau tau bahwa umatnya, pengikutnya, bahkan di antara sahabatnya masih di *maqam asbab*. Karena itu beliau membatalkan untuk masuk ke Syam yang sedang dilanda *tha'un*. Hal itu beliau lakukan demi menjaga umat dari kemungkinan terkena wabah (الإِحْتِرَازُ عَنِ الْوَبَاءِ).

Jadi hari ini saya selain sebagai Pemerintah yang harus menyampaikan berbagai masalah yang kita hadapi, juga saya sebagai sahabat ingin mengajak para ulama/habaib/kyai, teman-teman dan para sahabat saya (أَصْحَابِي وَ زَمَلَانِي), untuk bersama Pemerintah menjaga umat kita dan menjaga bangsa kita dari bahaya Covid-19. Suasana kita sudah cukup genting. Hari ini dan kemarin kita termasuk paling tinggi yang tertular di dunia dari 22 negara. Yang meninggal juga paling tinggi. Itu dirilis secara internasional. Sudah, cukup. Apa kita tidak merasa punya tanggung jawab terhadap hal yang demikian besar ini, yang sudah banyak membawa derita dan korban.

Karena itu, mari kita ajak masyarakat untuk mematuhi dan mengikuti aturan Pemerintah. Termasuk juga saya minta, sesuai dengan kebutuhan, nanti saat Iedul Adha jangan sampai ada aktifitas kerumunan yang bisa menyebabkan terjadinya mata rantai penularan, termasuk salah satunya dalam menjalankan ibadah 'Idul Adha, baik di Masjid maupun di luar Masjid. Ya, apa yang menjadi aspirasi para ulama sudah saya perjuangkan dan *alhamdulillah* sudah diakomodasi. Yaitu terkait dengan aspirasi agar tidak ada penutupan masjid. Di dalam aturan yang terbaru sudah disebutkan bahwasanya tidak ada lagi kata-kata menutup Masjid. Yang ada hanyalah dilarang untuk berkerumun. Bahkan supaya nanti tidak ada perbedaan, yang dulunya orang resepsi dibolehkan dengan jumlah 30 orang, maka sekarang ditiadakan. Resepsi tidak boleh sama sekali. Jadi, ini sudah sesuai dengan tuntutan para ulama/habaib/kyai.

Yang diatur itu berkerumun seperti berjama'ah shalat *rawatib* maupun jum'at, termasuk juga 'Ied. Dan 'Ied itu tidak hanya di dalam Masjid tapi juga di luar Masjid. Pengaturan tersebut sampai keadaan nanti sudah memungkinkan lagi. Alasannya karena ada bahaya, ada *dharar*, yang harus kita hindari, dan ada ajaran agama yang membolehkan kita mengambil keringanan (رُخْصَةٌ), karena ada kesulitan (مَشَقَّةٌ). Jadi, kalau ada *masyaqqah* dan ada bahaya (*dharar*), tapi tetap kita terjang saja, ini kan tidak diperkenankan dalam agama, sepanjang ada keringanan (رُخْصَةٌ) yang memang ada.

Dalam hal ini agama menyediakan kemudahan (at-taysir). Kita memang tidak boleh hanya mencari kemudahan-kemudahan saja (الْمُبَالَغَةُ فِي التَّيْسِيرِ), karena hal itu termasuk mencari-cari kemudahan saja (تَتَبُّعُ التَّيْسِيرِ) yang dilarang oleh agama. Agama membolehkan mengambil kemudahan yang terstruktur (التَّيْسِيرُ الرَّخِصِ) (الْمُنْهَجِيُّ), sesuai kaidah (الْمَشَقَّةُ تُجَلِّبُ التَّيْسِيرَ), artinya: kondisi sulit dan bahaya mendatangkan kemudahan. Maka *rukhsah* itu bisa kita pakai. Untuk apa? Untuk menjaga dan melindungi umat (لِحِمَايَةِ الْأُمَّةِ). Dan tentu juga sesuai dengan anjuran syari'at agama dan maqashid as-syari'ah.

Selain itu saya juga minta kepada para ulama/habaib/kyai untuk berdoa dan bermunajat kepada Allah agar bangsa kita segera keluar dari wabah Covid-19. Saya yakin di antara para ulama/habaib/kyai ini banyak yang dekat dengan Allah (مِنَ الْمُقَرَّبِينَ). Ada *Rijal* (tokoh-tokoh) yang oleh Rasulullah disebut (بِهِمْ), (ثُرَرُفُونَ), artinya: karena mereka kamu diberi rezeki, dan (و بِهِمْ تُسْقَوْنَ) artinya: karena mereka kamu diberi

hujan, dan (وَبِهِمْ تُنصَرُونَ) artinya: dan karena mereka kamu diberi pertolongan. Yaitu orang-orang yang apabila meminta akan diberi (إِذَا سَأَلُوا أُعْطُوا), dan orang-orang yang apabila berdoa akan diijabah (وَإِذَا دَعَوْا). Sekali lagi saya minta kepada para tokoh ini (*rijal*), mari kita berdo'a kepada Allah SWT mohon untuk keselamatan bangsa dan negara, sebab mereka adalah رجال الله, tokoh-tokoh Allah yang kalau meminta, kalau berdo'a dikabulkan oleh Allah SWT. Ini saya yakin di antara para ulama/habaib/kyai ada orang-orang seperti itu.

Terakhir saya ingin juga mengajak para kiyai untuk menjaga umat ini dari berbagai informasi-informasi, isu-isu yang tidak benar. Sekarang ini zamannya informasi, banjir informasi, ada yang benar, ada yang tidak benar. Ada yang bohong, ada yang fitnah, ada hoax, ada adu domba. Semua bercampur baur di dalam masyarakat. Banyak masyarakat tidak bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana yang bohong. Makanya dinamakan ini era *Post Truth*, artinya pasca kebenaran, dimana kebenaran tersamarkan dengan kebohongan-kebohongan. Ini sekarang sedang terjadi, termasuk informasi tentang konspirasi, bahwasannya Covid adalah konspirasi. Padahal covid ini adalah sesuatu yang nyata. Bukan konspirasi. Karena itu saya menamakan sekarang ini, era ini, zaman ini sebagai era terserupakan (زَمَانُ الْإِشْتِبَاهِ). Sehingga orang bisa keliru, bisa salah menerima informasi kalau tidak teliti, tidak tabayyun. Karena itu tepatlah apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW doa; اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، ya Allah, perlihatkan kepada kami yang benar itu nampak benar dan berikan kemampuan untuk mengikutinya, وَأَرْنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا، perlihatkan kepada kami yang batil itu batil, وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ، dan berikan kepada kami kemampuan untuk bisa menjauhinya. وَلَا تَجْعَلْهُمَا مُلْتَبِسًا عَلَيْنَا فَتَضَلُّهُ، jangan sampai yang hak dan yang batil, yang benar dan yang bohong itu kemudian التَّبَاسُ، terserupakan, sehingga kita tidak bisa membedakan benar dan tidak benar.

Pengalaman ini juga sebenarnya sudah terjadi di zaman Nabi. Para kiyai semua tahu, para ulama tahu ketika حَدِيثُ الْإِفْكِ، dimana istri Nabi yang mulia Sayyidah 'Aisyah dituduh berzina, sampai terjadi hampir terbelah masyarakat Madinah. Masyarakat yang sudah dipersatukan oleh Rasulullah وَبَيْنَ الْأَنْصَارِ وَ الْمُهَاجِرِينَ Anshar dan Muhajirin disatukan. Sahabat Anshar sendiri terdiri dari kabilah Aush dan kabilah Khazraj, yang mulanya berseteru, tapi dapat disatukan oleh Rasulullah, sehingga menjadi أُمَّةً وَاحِدَةً، ummat yang utuh dan satu. Tapi gara-gara ini, bahkan juga keluargapun terpecah gara-gara حَدِيثُ الْإِفْكِ، berita hoax berita bohong itu. Itu terjadi. Dan provokatornya tidak lain adalah orang yang di sekitar situ. إِنَّ الَّذِينَ جَاؤُوا بِالْإِفْكِ لَعُصْبَةٌ مِنْكُمْ، orang-orang yang menghembuskan tuduhan tidak lain berasal dari golongan kamu juga, di dalam situ juga. Untung saja, kabar bohong tersebut selesai dengan turunnya wahyu, yang kemudian menjadi *tabriatu ifkin*. Tapi sekarang, jika ada kabar bohong tidak akan ada wahyu yang turun untuk menjernihkan, karena فَذُ انْقَطَعَ الْوَحْيُ، wahyu sudah putus dan sudah tidak ada. Karena itu, di sinilah peran ulama, peran kiyai untuk membimbing masyarakat, untuk menunjukkan mereka, untuk tidak serta merta menerima setiap informasi. Semua harus dicek dulu, cek and ricek, diteliti dulu. Ini juga bagian dari tugas para ulama, supaya في زَمَانِ الْإِشْتِبَاسِ، di masa kesamaran-kesamaran antara benar dan bohong, atau era *Post Truth* ini menjadi lebih berhati-hati.

Barangkali itu yang dapat saya sampaikan, sekali lagi saya selain sebagai pemerintah, tapi lebih banyak atau lebih besar yang saya inginkan adalah peran saya sebagai sahabat, saya mengajak para kiyai, para ulama (أَصْحَابِي وَ زَمَلَائِي) untuk bersama-sama pemerintah kita berjuang, berjihad menghadapi bahaya Covid yang demikian dahsyatnya, yang tidak hanya menimpa Indonesia tapi juga menimpa seluruh dunia. Karena itu bahaya Covid adalah bahaya global (الضَّرَرُ الْعَامُّ) yang sudah melimpah ke mana-mana, ke seluruh dunia.

Demikian, kurang lebihnya mohon maaf.

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ، وَاللَّهُ الْمَوْفِقِ إِلَى أَقْوَامِ الطَّرِيقِ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Jakarta, 12 Juli 2021

Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin.